



Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam

Vol 2 No 2 Tahun 2023

ISSN: 2808-2362

<https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai>

METODE PEMBENTUKAN PRIBADI MUSLIM MENURUT ALI ABDUL HALIM MAHMUD DALAM BUKU DAKWAH FARDIYAH

Eni Rakhmawati

Institut Agama Islam Bhakti Negara (IBN) Tegal

Email: enirakhmawati1@gmail.com

Abstract

Fardiyah da'wah (individual da'wah) is the effort and effort of a da'i towards someone to bring him from darkness to light, from misguidance to guidance, from lack of guidance in life to commitment to the Islamic way of life. In the process, the internalization of noble values such as fardiyah preaching has experienced a decline. This type of research uses qualitative research, with a literary (literary) approach. The primary data is the book "fardiyah preaching" by prof. dr. ali abdul halim Mahmud while the secondary data is a number of literature that is relevant to this thesis but is only supporting in nature, such as: a). books, magazines, newspapers, journals. Data collection techniques researchers use documentation techniques or documentary studies. Data analysis used content analysis, which is a process of interpreting the contents of the message as a whole, either implicitly or explicitly. What is implied is that the text is unclear. While what is meant explicitly is what is stated in the text is clear. The results of the discussion show that the method of forming the Muslim person in the book of fardiyah da'wah by Ali Abdul Halim Mahmud shows us the limits of being observant and careful about the suitability of the terms and adab in fardiyah preaching for da' i, mad'u and da'wah itself. The formation of the Muslim personality in the fardiyah da'wah method, according to the author, is quite successful when applied to the current process of da'wah development which is experiencing many setbacks because in fardiyah da'wah the preachers call on mad'u with words, deeds, exemplary and perfect educational programs, namely the formation of personality. is the main goal of da'i. the emphasis is as a stage until the formation of pious individuals. Individuals who are able to underlie the realization of Islamic society and Muslims.

Keywords: *Muslim Personal, Fardiyah Da'wah, Ali Abdul Halim Mahmud*

Abstrak

Dakwah *fardiyah* (dakwah perseorangan) merupakan usaha dan upaya seorang da'i terhadap seseorang untuk mengeluarkannya dari kegelapan kepada cahaya, dari kesesatan kepada petunjuk, dari ketiadaan pegangan hidup kepada komitmen pada jalan hidup Islami. Dalam prosesnya, internalisasi nilai luhur seperti dakwah *fardiyah* cukup mengalami kemerosotan.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan kepustakaan (*literer*). Data primernya ialah buku "*dakwah fardiyah* " karya prof. dr. ali abdul halim Mahmud sedangkan data sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan skripsi ini namun sifatnya hanya pendukung, seperti: a). buku-buku, majalah, surat kabar, jurnal-jurnal. Teknik pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi atau studi dokumenter. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu sebuah proses penafsiran terhadap isi pesan secara keseluruhan baik secara tersirat maupun tersurat. Yang dimaksud tersirat yaitu adanya teks yang kurang jelas. Sedangkan yang dimaksud tersurat yaitu apa yang tercantum dalam teks sudah jelas. Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa metode pembentukan pribadi muslim dalam buku dakwah fardiyah karya ali abdul halim Mahmud menunjukkan batasan kepada kita secara jeli dan cermat akan kesesuaian syarat dan adab dalam dakwah fardiyah bagi da'i, mad'u dan dakwah itu sendiri. Pembentukan pribadi muslim dalam metode dakwah fardiyah menurut penulis cukup berhasil apabila diterapkan dalam proses perkembangan dakwah sekarang yang mengalami banyak kemerosotan karena dalam dakwah fardiyah da'i menyeru kepada mad'u dengan perkataan, perbuatan, keteladanan dan program-program pendidikan yang sempurna yakni pembentukan kepribadian merupakan tujuan pokok da'i. penekanan tersebut sebagai tahapan sampai terbentuknya pribadi-pribadi yang shaleh. Pribadi yang mampu melandasi terwujudnya masyarakat islam dan umat Islam.

Kata Kunci: *Pribadi Muslim, Dakwah Fardiyah, Ali Abdul Halim Mahmud*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan di dunia ini sebagai pengelola bumi beserta isinya untuk kemakmuran dan kesejahteraan banyak manusia. Sudah menjadi hakekat manusia untuk saling menyampaikan risalah kebenaran Islam kepada sesama manusia. Apabila tidak, ia akan dilaknat oleh Allah dan para malaikat. Hal ini berdasarkan pada surat Al-baqarah ayat : 159

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَغْدٍ مَا بَيَّنَّ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۖ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati.”.

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing. Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi secara tidak langsung menuntut setiap juru dakwah untuk mampu memanfaatkannya dalam kegiatan dakwah Islam. Dakwah dengan menggunakan media cetak seperti majalah, koran, buku dipandang perlu pada saat ini dan hendaknya diperbesar kuantitas dan kualitasnya. Dakwah merupakan

panggilan kejiwaan yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, jabatan atau perbedaan warna kulit melainkan bagi seluruh umat manusia yang mengaku dirinya muslim. Sahabat-sahabat yang berdiskusi dan berdialog dengan cara yang lebih baik, mengikuti jejak langkah Nabi Al Ma'shum dalam berdakwah, menerangkan batas-batas sesuatu yang tidak jelas, mendekatkan yang jauh dan menunjukkan rambu-rambunya, menekankan kewajiban dakwah ini kepada setiap orang yang mengikutinya, baik laki-laki wanita, remaja, maupun orang tua. Para sahabat selalu berpegang teguh pada keterangan dan bukti nyata dalam melakukan dakwah mereka.

Dakwah fardiyah (dakwah perseorangan) adalah usaha dan upaya seorang da'i terhadap seseorang untuk mengeluarkannya dari kegelapan kepada cahaya, dari kesesatan kepada petunjuk, dari ketiadaan pegangan hidup kepada komitmen pada jalan hidup Islami. Di samping itu, agar mewujudkan mereka kepada seruan, gerakan, sesuai dengan peraturannya, sehingga ia menjadi bagian penting dari masyarakat yang Islami. Dakwah fardiyah bagi setiap anggotanya adalah nilai-nilai fundamental yang dianut lembaga dakwah ini. Dalam prosesnya, internalisasi nilai luhur seperti dakwah fardiyah cukup mengalami kemerosotan. Pengambilan peran utama sebagai seorang da'i pada realitasnya belum teraktualisasi secara menyeluruh. Apapun yang ditempuh oleh para da'i, pendidik, ulama, cendekiawan, ataupun budayawan, haruslah memiliki tujuan yang jelas dan terbuka terhadap setiap muslim tanpa kecuali, karena tujuan mereka hendak mewujudkan *daulah* yang bersifat global bagi umat muslim. Pemahaman tentang dakwah perseorangan ini untuk memberikan kepada setiap muslim, baik pria maupun wanita untuk melaksanakan kewajibannya.

Bicara tentang dakwah, maka tidak ada salahnya bila dakwah fardiyah ini ditekankan dengan tujuan memberi pengaruh terhadap orang yang diseru dengan perkataan, perbuatan, keteladanan, dan program-program pendidikan yang sempurna yakni untuk pembentukan kepribadian di samping praktik maka bukan berarti bahwa pembentukan kepribadian dalam dakwah fardiyah ataupun dakwah 'ammah (dakwah kepada masyarakat umum) merupakan tujuan pokok da'i atau satu-satunya tujuan dakwah Islamiyah. Penekanan tersebut hanyalah sebagai tahapan sampai terbentuknya pribadi-pribadi yang shaleh. Pribadi-pribadi yang mampu melandasi terwujudnya masyarakat Islam, dan akhirnya *daulah* Islamiyah. Berawal dari kenyataan tersebut, penulis ingin meneliti salah satu Metode Dakwah yaitu dengan judul : *"Metode Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud Dalam Bukunya Dakwah Fardiyah"*.

Dakwah *Fardiyah* bertujuan membentuk pribadi Muslim yang sempurna kepribadiannya baik dari segi kejiwaan, pemikiran, badan, kemasyarakatan, maupun kebudayaannya. Adapun

kepribadian yang seperti ini akan dapat melakukan hubungan dengan baik dan benar terhadap Rabbnya, terhadap dirinya, dan terhadap semua manusia dengan tata pergaulan yang sesuai dengan manhaj Islam. Dakwah Fardiyah hendak mendidik setiap pribadi agar aktif, mampu, serta mau melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan Islami dalam kehidupan. Tugas tersebut dimulai dengan memperbaiki diri sendiri dengan terus menerus melaksanakan tuntunan Islam dalam setiap aspek kehidupannya sampai akhir hayatnya.¹

METODE

Penelitian dibahas secara teoretis dan empiris. Pembahasan teoretis bersumber pada kepustakaan yang merupakan karangan ahli terkait dengan judul penelitian. Pembahasan empiris, bersumber dari peneliti dengan cara mencari, mengamati dan mengelola data yang diperoleh dari hasil penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang menggambarkan secara sistematis, akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.²

Dalam penelitian ini data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan. Hal tersebut sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis pendekatan yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*Literer*). Sumber tertulis yang digunakan mengacu pada karya Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud yang berupa buku bacaan yang berjudul “Dakwah Fardiyah; metode membentuk pribadi muslim” dan juga sumber tertulis hasil karya orang lain yang berkaitan dengan materi pembahasan serta bahan sekunder lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dunia yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan proses penyampaian dakwah sangat perlu menggunakan alat bantu yang berupa media cetak, elektronik, dapat juga dalam bentuk seni budaya, baik berupa lisan, tulisan, lukisan atau perbuatan. Salah satu media dakwah yang hingga kini dan masa yang akan datang masih perlu dikembangkan adalah media cetak. Diantaranya buku dakwah fardiyah yang penulis

¹ Abdul Halim Mahmud, Ali. 1995. *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press.

² Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

jadikan sumber penelitian. Judul penelitian “*Metode Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Prof. Dr. Ali Abdul Halim Dalam Bukunya Dakwah Fardiyah*” ini berawal dari unsur pembentuk dakwah yang mana seluruh ajarannya bersumber pada Al-qur’an dan hadits. Menurut beliau, metode pembentukan pribadi muslim bisa tercapai apabila dakwah fardiyah ini di terapkan. Buku dakwah fardiyah metode membentuk pribadi muslim karya prof. Dr Ali Abdul Halim ini diterbitkan pada tahun 1995.

1) Pribadi Muslim

Menurut kamus psikologi pribadi atau kepribadian berkaitan dengan sejumlah hal, kejadian atau peristiwa atau karakteristik yang memiliki kualitas sebuah pribadi. Maknanya adalah lebih umum acuannya kepada kepribadian. Adapun makna yang lebih spesifiknya mengacu kepada satu individu tunggal (Arthur dan Emily, 2010 : 695).

Menurut kamus bahasa Indonesia, pribadi adalah batang tubuh, diri, individu, person, karakter dan perseorangan. Kepribadian juga mengandung arti perilaku, karakter, sifat dan jati diri (Eko, 2006 : 487). Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa pribadi atau kepribadian mengandung pengertian yang sama yaitu karakter seseorang atau karakteristik yang secara *intrinsic* melekat kepada pribadi tertentu.

Adapun pembahasan lebih lanjut mengenai kepribadian muslim, perlu kiranya ada suatu keseragaman pengertian mengenai istilah kepribadian. Pada dasarnya istilah kepribadian digunakan untuk pengertian yang ditujukan pada individu atau perorangan. Artinya yang mempunyai kepribadian adalah individu. Kemudian istilah kepribadian digunakan pula untuk kelompok individu atau masyarakat (Abdul, 1978 : 66).

Menurut asal katanya, kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa latin *personare* yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*) (Purwanto, 1990 : 154). Kepribadian berasal dari kata “pribadi” yang berarti diri sendiri, atau perseorangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan istilah *personality*, yang berarti kumpulan kualitas jasmani, rohani, dan susila yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Menurut pendapat Barat, pandangan Asia mengenai kepribadian, baik yang dipengaruhi oleh Agama Hindu, Budha maupun Islam, menekankan system kepribadian pada “Prinsip Ideal”. Prinsip ideal ini bersifat transenden, yakni melampaui apa yang diberi. Struktur kepribadian lebih dititikberatkan ke dalam alam kerohanian. Sedangkan alam kejasmanian kadang-kadang kurang diperhatikan, karena

pada jasmaniah kelihatan nyata berlakunya hukum alam. Penekanan pada prinsip ideal ini dapat kita lihat, misalnya pada orang Islam terdapat konsep “Insan Kamil” sebagai tujuan pembentukan, pengembangan dan pembinaan kepribadian muslim.

Menurut Afif (1966 : 18) mengatakan bahwa Muslim berarti orang Islam. Kata “Islam” seakar dengan kata dengan *as-salam*, *al-salm* dan *al-silm* yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan; kata “*al-salm*” dan “*al-salm*” yang berarti damai dan aman; dan kata “*al-salm*” dan “*al-salamah*” yang berarti bersih dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin. Orang yang berislam adalah orang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir batin yang akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan di akhirat.

Penyerahan diri sepenuh hati pada zat yang mutlak membawa kedamaian yang sejati, ibarat seorang pasien yang diliputi ketakutan dan kehampaan hidup, kemudian ia menyerahkan persoalannya pada psikiater maka ia akan mendapatkan kedamaian dan keselamatan.

Firman Allah S.W.T dalam surat Al-Baqarah : 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan ketika Nabi Muhammad S.A.W mengirimkan surat pada Raja Hiraqlius berkata: “*Aku mengajak engkau masuk Islam, masuklah Islam agar engkau selamat, maka Allah akan memberimu pahala dua kali lipat.*” (HR al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sufyan ibn Harb). Perilaku individu yang menyebabkan kekacauan dan kekhawatiran sesungguhnya merupakan antitesis dari tujuan hakiki ajaran Islam, sekalipun Ia seorang Muslim.

Kepribadian Muslim di sini meliputi lima rukun Islam, yaitu:

1. Membaca dua kalimat syahadat, yang melahirkan kepribadian *syahadatain*.
2. Menunaikan shalat, yang melahirkan kepribadian *mushalli*.
3. Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian *sha'im*.
4. Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian *muzakki*.

5. Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian *haji* (Abdul, 2006 : 252).

Muslim pada dasarnya adalah orang atau seseorang yang menyerahkan dirinya secara sungguh–sungguh kepada Allah. Jadi, dapat dijelaskan bahwa “wujud pribadi muslim” itu adalah manusia yang mengabadikan dirinya kepada Allah, tunduk dan patuh serta ikhlas dalam amal perbuatannya, karena iman kepada-Nya. Pola seseorang yang beriman kepada Tuhan, selain berbuat kebajikan yang diperintahkan adalah membentuk keselarasan dan keterpaduan antara faktor iman, Islam dan ikhsan.

Orang yang dapat dengan benar melaksanakan aktivitas hidupnya seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat, orang – orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang–orang yang sabar dalam kesempitan penderitaan dan peperangan maka mereka disebut sebagai muslim yang takwa, dan dinyatakan sebagai orang yang benar. Hal ini merupakan pola takwa sebagai gambaran dari kepribadian yang hendak diwujudkan pada manusia islam. Apakah pola ini dapat “mewujud” atau “mempribadi” dalam diri seseorang, sehingga nampak perbedaannya dengan orang lain, karena takwanya, maka orang itu adalah orang yang dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai “Kepribadian Muslim”. Secara terminologi kepribadian Muslim memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normalnya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Quran dan Al-Sunnah.

Kepribadian muslim dalam konteks ini barang kali dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak sengaja, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.

Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama. Selain itu sebagai individu setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda-beda. Perbedaan individu ini diharapkan tidak akan mempengaruhi

perbedaan yang akan menjadi kendala dalam pembentukan kebiasaan ciri khas secara umum.³

Kepribadian muslim biasanya dalam bertindak menggunakan hati dalam sensasi, persepsi, memori, dan cara berpikirnya sesuai dengan pandangan Islam. Seseorang yang senang berbohong akan mempersepsikan orang lain seperti dirinya. Seseorang yang berselingkuh menganggap orang lain seperti dirinya, kasus ini disebut proyeksi. Sedangkan seseorang yang berkepribadian tenang akan lebih mudah menilai positif orang lain, kepribadian tersebut dikenal dengan *leniency effect*.

Metode pembentukan pribadi muslim menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam dakwah fardiyah lebih kepada sikap komitmen dalam menjaga hubungan yang baik dan benar terhadap Rabbnya, terhadap dirinya, dan semua manusia dengan tata hubungan dan tata pergaulan yang sesuai pada jalan hidup Islami. Apabila dakwah fardiyah ini ditekankan dengan tujuan memberi pengaruh terhadap orang yang diseru dengan perkataan, perbuatan, keteladanan, dan program-program pendidikan yang sempurna yakni untuk pembentukan kepribadian. Di samping itu juga praktik, maka bukan berarti bahwa pembentukan kepribadian dalam dakwah fardiyah merupakan tujuan pokok da'i atau satu-satunya tujuan dakwah Islamiyah.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud yang perlu ditekankan adalah setiap amalan yang dilakukan oleh orang yang menyeru kejalan Allah merupakan langkah menuju terwujudnya pribadi yang Islami yang akan mampu menerapkan kehidupan Islami secara benar dengan bersumber pada Al-Quran dan As-Sunah serta perjalanan hidup Nabi S.A.W. sehingga terbentuklah kepribadian muslim.

Ali Abdul Halim Mahmud menekankan bahwa mengkaji dan bekerja dengan tekun merupakan cita-cita umat Islam di seluruh belahan dunia, sebagai mana hal itu juga didambakan oleh para da'i di jalan Allah dan para penerima dakwah. Cita-cita yang agung tidak dapat tercapai kecuali didahului dengan dakwah yang mencakup dakwah *fardiyah*. Cita-cita tersebut juga harus didahului dengan pendidikan perseorangan dan masyarakat dengan metodologis yang sesuai, dengan persiapan yang matang yang dapat mengantarkan kaum muslimin memperoleh pengetahuan yang tinggi, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, juga memiliki peradaban serta kebudayaan yang tinggi.

³ Jalaluddin dan Usaman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sejalan dengan hal tersebut di atas maka apapun jalan yang ditempuh oleh para da'i haruslah memiliki tujuan yang jelas dan terbuka terhadap setiap muslim tanpa kecuali. Metode pembentukan pribadi muslim dalam dakwah *fardiyah* diharapkan dapat menjadi alternatif untuk menghadapi kondisi dakwah seperti sekarang ini. Disamping itu, langkah-langkah dakwah ini pernah ditempuh Rasulullah Saw ketika masa-masa awal kelahiran Islam.

2) Dakwah Fardiyah

Dakwah, secara bahasa (etimologis) berarti jeritan, seruan, atau permohonan. Ketika seseorang mengatakan: *Da'utu Fulaanan*, itu berarti berteriak atau memanggilnya. Kadang-kadang bisa *Muta'addy* dengan tambahan huruf "jarr" yang berupa: *Ila* yang berarti anjuran untuk berbuat sesuatu. Contoh: *Da'aahu Ila Syafi'I* (berdoalah seperti Syafi'i) maka artinya Ia menganjurkan seseorang untuk berbuat sesuatu yang dikehendaki, seperti menganjurkan sholat, seperti menganjurkan agar memeluk agama. Itulah arti dakwah menurut bahasa.

Adapun menurut *syara'* (istilah), maka ada beberapa definisi. Menurut Syaikhul Islam Ibnu mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan. Menurut Syaikh Muhammad Ash-Shawwaf mengatakan, "Dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah Sang Khaliq kepada makhluk, yakni dien dan jalan-Nya yang lurus, yakni sengaja di pilih-Nya serta dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepada-Nya."

Artinya:

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."

Menurut Muhammad mendefinisikan, "Dakwah adalah mengumpulkan manusia dalam kebaikan dan menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara *amar ma'ruf dan nahi munkar*." Allah berfirman, dalam surat Ali Imran : 104 yang berbunyi:

• وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Jadilah di antara kamu sebaik-baik umat yang mengajak kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran : 104)

Sementara itu menurut Fathi mengatakan, “Dakwah adalah penghancuran dan pembinaan. Penghancuran jahiliyah dengan segala macam dan bentuknya, baik jahiliyah pola piker, moral, maupun jahiliyah perundang-undangan dan hukum. Selain itu pembinaan masyarakat Islam dengan landasan pijak keislaman, baik dalam wujud dan kandungannya, dalam bentuk dan isinya, dalam perundang-undangan dan cara hidup, maupun dalam segi persepsi keyakinan terhadap alam, manusia, manusia dan kehidupan.

Menurut Taufiq menjelaskan makna yang terkandung dalam dakwah Islamiyah yaitu, “Mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan manhaj Allah di Bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, membimbing mereka kepada *shirathal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang di perjalanan”. Ini sesuai dengan firman Allah,

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat, suruhlah manusia mengerjakan yang ma’ruf, cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah atas apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan”. (Luqman : 17)

Kelima definisi dakwah tersebut, kesemuanya berimpit pada satu titik temu. Yakni, bahwa dakwah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh pada pembinaan dan *takwin* (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat Islam. Dakwah dengan pemahaman di atas wajib dilaksanakan semua manusia, kapan dan di mana saja mereka berada. Ini merupakan kewajiban kaum Muslimin, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa kecuali. Dakwah dengan pengertian di atas wajib diarahkan kepada semua manusia sebagai mad’u (objek dakwah). Objek dakwah tersebut beraneka ragam dan masing-masing mempunyai cara pendekatan yang khas. Fardiyah, secara bahasa (etimologis) adalah sendiri, sesuatu yang sifatnya pribadi, suatu aktifitas yang pelaksanaannya bersifat

personal. Definisi yang sederhana dari dakwah fardiyah adalah “konsentrasi dengan dakwah atau berbicara dengan mad’u secara tatap muka atau dengan sekelompok kecil dari manusia yang mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat khusus”.

Ali dalam bukunya “Dakwah Fardiyah: Membentuk Pribadi Muslim” mengatakan bahwa dakwah fardiyah adalah “Ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da’i (penyeru kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan al- mad’u pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah”. Oleh karena itu, untuk mencapai sasaran dakwah ia harus selalu menyertainya dan membina persaudaraan dengannya karena Allah. Dari celah-celah persahabatan inilah ia berusaha membawa al-mad’u kepada keimanan, ketaatan, kesatuan, komitmen, pada sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya, yang membuahkan sikap *ta’awun* (tolong-menolong) dalam kebaikan dan ketakwaan, dan membiasakannya beramar ma’ruf nahi munkar.

Seruan dan ajakan seperti ini memiliki dasar dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur’an (surat Fushshilat : 33-36)

{وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (33) وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (34) وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (35) وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (36) }

Artinya:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?. Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. Dan jika syetan menggangu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Fushshilat: 33-36).

Ayat di atas mengisyaratkan secara halus kepada kita akan seruan dalam dakwah fardiyah mengenai beberapa hal:

- a) Dakwah *Ilallah* (dakwah ke jalan Allah) ialah seruan atau ajakan untuk menaati-Nya dan menaati rasul-Nya dengan melaksanakan semua ajaran yang dibawanya sebagai sistem dan undang-undang serta pedoman dalam kehidupan.
- b) Dakwah *Ilallah* memuat semua ucapan dan perkataan yang baik: tentang tauhid, keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha dan qadar.

Dakwah ilallah dalam pengertian seperti ini adalah perkataan yang sangat baik yang diucapkan oleh juru dakwah. Karena da'i tidak mengatakan sesuatu kecuali tentang ajaran yang dibawa Nabi Muhammad S.A.W. yang diterima dari Rabbnya.

Adapun dari ayat-ayat tersebut dapat diperoleh suatu pengertian bahwa seorang juru dakwah dalam melakukan dakwah fardiyah harus memiliki sifat-sifat khusus dan sikap hidup yang sesuai dengan tugasnya. Maka dapat dikatakan bahwa ayat-ayat ini merupakan dustur berdakwah secara umum dan dakwah fardiyah sendiri, karena di dalamnya memuat asas dan rukun dakwah.

3) Relevansi konsep dakwah fardiyah pada zaman sekarang

Dakwah di Indonesia juga mencontoh dakwah Islam pada zaman rasulullah salah satunya adalah dakwah *fardiyah*, para pendahulu kita dalam berdakwah juga menggunakan metode baik dengan tindakan maupun dengan lisan.

Contoh Dakwah Agama Islam

1. Melalui perdagangan oleh para pedagang yang telah melakukan pelayaran.
2. Dilakukan oleh para muballig datang bersama para pedagang, juga para sufi, mereka adalah para sufi pengembara.
3. Melalui perkawinan pedagang muslim, muballig dengan anak bangsawan Indonesia.
4. Para pedagang yang sudah mapan, mereka mendirikan pusat pendidikan dan pusat penyebaran Islam. Kerajaan Samudera Pasai misalnya adalah sebagai pusat dakwah.
5. Melalui para sufi dengan kelompok tarekatnya, menyebar ke Nusantara.

Dakwah *fardiyah* ialah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang dai (penyeru) kepada orang lain secara individual, dengan tujuan memindahkan mad'u (yang diseru) pada keadaan yang lebih baik dan diridhoi Allah SWT.

Dakwah Fardiyah memiliki 3 (tiga) pendekatan, yang apabila dilakukan akan memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan metode dakwah pada era sekarang. Sebagai berikut :

1. Mafhum Da'wah
2. Mahfum Haraki
3. Mahfum Tandzhimi

Mafhum Da'wah dalam dakwah fardiyah yaitu : Usaha seorang dai untuk lebih dekat mengenal mad'u dalam rangka mengajaknya ke jalan Allah. (Baca dan tadabbur Q.S. Al-Fushilat : 33-36). *Mafhum Haraki* dalam dakwah Fardiyah yaitu : Menjalin hubungan dengan masyarakat umum, kemudian memilih salah seorang dari mereka untuk membina hubungan lebih erat, dalam rangka menuntunnya ke jalan Allah. (Pahami dan renungkan hadits nabi "Kullu Sulaama dst" Riwayat Muslim). *Mafhum Tandzhimi* dalam dakwah fardiyah, yaitu : Upaya pengorganisasian terhadap seorang mad'u yang diajak dan dituntun ke jalan Allah, Tanzhim tersebut meliputi : taujih (arahan), Tauzif (Penugasan) dan tashnif (Penggolongan). Dakwah *fardiyah* memiliki sasaran untuk menjaga dan melindungi kaum muslimin dari pencabikan dan kesewenangan seperti itu. Di samping itu, juga untuk membungkam kelantangan para penguasa yang zhalim, orang-orang munafik, orang-orang yang membenarkan kezhaliman serta kesewenang-wenangan.

Metode pembentukan pribadi muslim dalam buku dakwah fardiyah karya Ali Abdul Halim Mahmud menunjukkan batasan kepada kita secara jeli dan cermat akan kesesuaian syarat dan adab dalam dakwah fardiyah bagi da'i, mad'u dan dakwah itu sendiri. Pembentukan pribadi muslim dalam metode dakwah fardiyah menurut penulis cukup berhasil apabila diterapkan dalam proses perkembangan dakwah sekarang yang mengalami banyak kemerosotan karena dalam dakwah fardiyah da'i menyeru kepada mad'u dengan perkataan, perbuatan, keteladanan dan program-program pendidikan yang sempurna yakni pembentukan kepribadian merupakan tujuan pokok da'i. Penekanan tersebut sebagai tahapan sampai terbentuknya pribadi-pribadi yang shaleh. Pribadi yang mampu melandasi terwujudnya masyarakat Islam dan umat Islam.

Dakwah fardiyah bertujuan membentuk pribadi muslim yang sempurna kepribadiannya baik dari segi kejiwaan, pemikiran, badan, kemasyarakatan, maupun kebudayaannya. Dengan kepribadian seperti ini akan dapat melakukan hubungan dengan baik dan benar terhadap rabbnya, dirinya, dan terhadap semua manusia. Dakwah fardiyah hendak mendidik setiap pribadi agar aktif, mampu serta mau

melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan islami dalam kehidupan. Tugas tersebut dimulai dengan memperbaiki diri sendiri secara terus-menerus melaksanakan tuntunan islam dalam setiap aspek kehidupannya sampai akhir hayat. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh da'i dengan ilmu dakwahnya saja, tetapi juga harus ditunjang berbagai upaya-upaya yaitu baiknya koordinasi yang dilakukan oleh da'i dengan lembaga -lembaga terkait, termasuk dengan pemuka-pemuka masyarakat (kerjasama yang baik antara pemerintah, orang tua, guru di sekolah dan da'i), baik bersifat preventif maupun kuratif. Serta penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian mengenai metode pembentukan pribadi muslim menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam buku “dakwah fardiyah” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah tersebut sebagai berikut: 1) Cara atau metode yang digunakan dalam pembentukan pribadi muslim menurut Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud dalam buku “dakwah *fardiyah*” adalah melalui perkataan, perbuatan, dan keteladanan. Lain halnya dengan dakwah ‘ammah atau jam’iyah, unsur yang paling menonjol di dalamnya adalah perkataan (ceramah dan semacamnya) dengan variasi yang berbeda-beda, sedangkan mengikat persahabatan dan persaudaraan, seorang dai dalam dakwah jenis ini tidak mungkin mampu melakukannya karena keterbatasan waktu yang dia miliki. Dia beralih dari suatu tempat ke tempat lain tanpa terlebih dahulu menunggu perkembangan al-mad’u.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali. (1995). *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jalaluddin dan Usaman Said. (1994). *Filsafat Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.